



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zuqriva Hayati¹, Ilian Ikhsan², Iswantir³, Fauzan Azim⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri M. Djamil Djambek Bukittinggi, ⁴ Universitas Muhammadiyah
Riau

e-mail: ¹zhunasunny@gmail.com, ²ilian17001@mail.unpad.ac.id,
³iswantir@iainbukittinggi.ac.id, ⁴fauzanazim@umri.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bukittinggi. Oleh karenanya yang menjadi lokasi dalam Penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan (field research). Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh penulis terhadap informen penelitian. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Bukittinggi telah menerapkan kurikulum merdeka belajar secara mandiri pada tahun 2022/2023 termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari pembelajaran reguler (intrakurikuler) dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan disempurnakan dengan Projek Profil Pelajar Pancasila (kokurikuler). Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Bukittinggi tentu tidak berhenti sampai pada tahap mandiri berubah, namun juga akan meningkat dengan menerapkan kurikulum mandiri berbagi.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This paper aims to discuss the implementation of the free curriculum of learning in the subject of Islamic Religious Education in SMAN 1 Bukittinggi. Therefore the location in this study was SMA Negeri 1 Bukittinggi. This type of research is descriptive qualitative using a field study approach. Data collection methods by means of observation and in -depth interviews conducted by the author of research information. Furthermore, the data obtained is analyzed with three stages namely, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that SMA Negeri 1 Bukittinggi had implemented an independent curriculum learning independently in 2022/2023 including the subjects of Islamic Religious Education. Learning Islamic Religious Education consists of regular learning (intracurricular) carried out using a learning approach that is centered on students and perfected with the Pancasila Student Profile Project (Kokurikular). Implementation of the Merdeka Curriculum Learning at SMAN 1 Bukittinggi certainly does not stop to the independent stage changes, but will also increase by implementing the Mandiri Sharing curriculum.

Keywords: Islamic religious education, The curriculum of independence learning

1. Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat konsen terhadap pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah menjamin pelaksanaan pendidikan. Di dalam UU tersebut dinyatakan secara jelas bahwa negara Indonesia mengutamakan pada anggaran dan pelaksanaan pendidikan [1]. Namun dalam pelaksanaannya Indonesia membutuhkan pengawasan dan evaluasi untuk melihat sejauh mana pelaksanaan program pendidikan baik di pusat maupun di daerah. Dalam pelaksanaan pendidikan tentu dibutuhkan sebuah kurikulum sebagai acuan. Di Indonesia sendiri kurikulum terus mengalami perubahan dari masa ke masa, seperti halnya kurikulum 2013 yang sudah berjalan kurang lebih hampir 10 tahun [2]. Selama proses pelaksanaannya kurikulum 2013 sudah mengalami tiga kali revisi yaitu di tahun 2013, 2017, dan 2020 dan masih membutuhkan perhatian pemerintah dalam memenuhi sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dalam studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Keadaan ini semakin parah dengan mewabahnya pandemi Covid-19 [3]. Oleh karena itu menurut Barlian dan Solekah perubahan kebijakan terkait dengan pendidikan menjadi salah satu langkah yang harus dilakukan untuk perbaikan kualitas pendidikan [4]. Hal yang sama juga disampaikan oleh Dakir bahwa perubahan kebijakan sistem pendidikan menjadi suatu tuntutan yang harus dilakukan oleh pemerintah saat ini [5]. Baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia, yaitu Bapak Nadiem Makarim membuat terobosan baru untuk menangani kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan kurikulum yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan [6], yang dinamakan dengan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih dioptimal, sehingga dengan ini bisa menjadikan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Selain itu, Guru juga lebih leluasa memilih berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik [3]. Merdeka belajar menjadi salah satu langkah yang sangat strategis dan inovatif serta merupakan tantangan besar dalam dunia pendidikan. Menurut Ainia merdeka belajar merupakan sebuah kebebasan dalam berinovasi, mandiri dan kreatif pada setiap unit pendidikan baik itu sekolah, guru, maupun siswa [7]. Kurikulum merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir dan guru menjadi bagian terpenting dalam keberhasilan program ini [8]. Dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depan [9] sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya diri [10].

Eksistensi kurikulum merdeka sebagai acuan dalam pendidikan Indonesia diharapkan bahwa peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, karena dengan kurikulum merdeka peserta didik dirancang untuk mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif [11]. Perubahan terhadap kurikulum baru ini tentu sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, selain itu juga dibutuhkan komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak tersebut [12]. Untuk mewujudkan visi misi pendidikan Indonesia melalui kurikulum merdeka, pemerintah Indonesia melakukan langkah awal dengan membentuk program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah

sebelumnya dengan mengutamakan pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) [12].

Kurikulum merdeka sengaja tidak dilaksanakan secara serentak dan masif (Kemendikbudristek, 2022). Akan tetapi sekolah diberi keleluasaan dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Dari data yang diperoleh, saat ini kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan lebih dari 143.265 sekolah untuk 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia [14]. Dan direncanakan akan diberlakukan secara nasional pada tahun 2024-2025 [15]. Di provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kota Bukittinggi, salah satu sekolah yang sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar ini adalah SMAN 1 Bukittinggi. “Diterapkannya kurikulum ini mendapat respon yang baik mulai dari kepala sekolah, wakil kepala kurikulum sebagai penentu kebijakan pengajaran, dan bapak/ibu yang mengajar”, ujar Ibu Azmiarni selaku waka kurikulum di SMAN 1 Bukittinggi. SMAN 1 Bukittinggi sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar pada tahun ajaran 2022/2023 dengan harapan dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi, dan berkreasi sesuai dengan keinginannya.

Pada dasarnya implelementasi kurikulum merdeka di setiap sekolah tentu berbeda, karena harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Di SMAN 1 Bukittinggi sendiri khususnya pada mata pelajaran PAI kurikulum merdeka belajar sudah diimpelentasikan, namun situasi dan kondisi di lapangan menuntut seorang guru untuk lebih kreatif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, karena PAI sendiri tentu akan selalu beririsan dengan dalil, baik itu dalil aqli maupun dalil naqli. Dan dalam upaya penguasaan dalil tersebut tentu dibutuhkan suatu strategi yang tidak keluar dari esensi kurikulum merdeka belajar itu sendiri. Oleh sebab itu, hadirnya tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar khususnya pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Bukittinggi. Pada dasarnya tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan yang telah dipublikasi sebelumnya. Seperti penelitian yang ditulis oleh [16], membahas mengenai potret kurikulum merdeka, dan wujudnya di sekolah dasar. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh [12] dan penelitian yang ditulis oleh [17], membahas mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang mana data dan sumber datanya diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini akan menggambarkan konsep kurikulum merdeka dan implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan wawancara secara mendalam dan observasi langsung. Peneliti bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti yang berhubungan dengan implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Bukittinggi. Dan, dalam melakukan analisis data penulis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yaitu, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan agar peneliti memperoleh data secara mendalam dari hasil lapangan. Data *display* dilakukan untuk memperoleh informasi yang kompleks dan sistematis agar mudah dipahami. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan *dsiplay* data sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Merdeka Belajar

Menurut Platon dalam alegori burung camar, *peidea* atau pendidikan itu sejatinya adalah sesutau pembebasan. Artinya esensi dari sebuah pendidikan itu menurut Platon adalah kebebasan bagi peserta didiknya. Negara-negara lain di dunia seperti Amerika, Brasil, Philipines sudah lama menerapkan konsep merdeka belajar. Adapun di Indonesia konsep tentang merdeka belajar dimulai sejak Nadiem Makarim diangkat menjadi menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (kemdikbud ristek). Konsep merdeka belajar didasarkan pada esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu [18].

Association of American Colleges & Universities (AAC & U) pernah menyebutkan bahwa: “Kebebasan akademis tidak hanya menyiratkan kebebasan dari batasan tetapi juga kebebasan bagi pengajar dan mahasiswa untuk bekerja dalam komunitas ilmiah untuk mengembangkan kualitas intelektual dan pribadi yang dibutuhkan warga negara dalam demokrasi yang dinamis dan dalam ekonomi yang kuat.” Guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan memiliki kebebasan bagi para siswa, sehingga komunikasi antara guru dan siswa berjalan dengan baik yang dapat mempengaruhi meningkatnya pemahaman dan pengetahuan, memiliki karakter pemberani, dan mampu berpikir secara mandiri, terampil dalam bergaul. Seperti halnya yang dikatakan oleh Platon dalam alegori burung camar bahwa bukan berarti karena ia terlahir sebagai camar ia tidak bisa terbang secepat elang. Artinya setiap peserta didik itu memiliki kemampuannya masing-masing, dan tugas pendidikan adalah membebaskan kemampuan tersebut, sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupannya.

Merdeka belajar diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit. Asumsi utama merdeka belajar yaitu adanya kepercayaan kepada guru sehingga guru dapat menghayati kebebasan dan kemerdekaan dalam melaksanakan pembelajaran [19]. Terdapat empat kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud yakni; 1) Pelaksanaan Ujian Berbasis Nasional (USBN) yang diganti menjadi ujian (asesmen) dan diselenggarakan oleh sekolah masing-masing. 2) Penggantian Ujian Nasional (UN) sebagai indikator kelulusan dan keberhasilan siswa menjadi asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. 3) Guru diberi kebebasan dalam mengembangkan format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan 4) Peraturan tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang sebelumnya zonasi menjadi lebih fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kondisi di daerah [20]. Adapun kebijakan Nadiem Makarim tentang konsep dalam merdeka belajar adalah: 1) Kebijakan tentang penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional. Pelaksanaan ujian sekolah yang berstandar nasional terakhir dilaksanakan pada tahun 2020, sesuai dengan amanat Nadiem Makarim yang ada dalam peraturan Menteri dan Kebudayaan no.43 tahun 2019. Oleh karena itu sekolah diberi kebebasan dan keleluasaan dalam menyelenggarakan ujian sesuai dengan wewenang tersebut. 2) Penggantian Ujian Nasional menjadi penilaian asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Mulai dari tahun 2021 dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter sebagai pengganti ujian nasional. Fokus dari AKM ini adalah menciptakan peserta didik yang mampu berfikir secara kritis dengan menggunakan kemampuan kognitifnya. 3) Guru melakukan penyusunan RPP selembat. 4) Penerimaan siswa baru dilaksanakan dengan sistem zonasi [21]. Langkah ini diambil untuk meningkatkan akses dan kualitas yang merata dari beberapa daerah yang ada. Dengan adanya pemerataan kualitas diharapkan terciptanya pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia [22].

Pada dasarnya, kurikulum merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai) [23]. Kurikulum merdeka menekankan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran dalam bentuk proyek *soft skill* dan pengembangan kepribadian (PPP), rekaman kinerja interdisipliner. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner akan mengubah perspektif

siswa lebih terbuka dan meluas yang berguna untuk bekal dalam menghadapi perkembangan dunia global serta adanya tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik.

Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Pertama*, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. *Kedua*, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. *Ketiga*, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Dengan diterapkannya kurikulum semacam ini setidaknya ada beberapa hal yang menjadi keunggulan, yaitu; 1) Lebih sederhana dan mendalam, karena fokus pada materi yang penting dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. 2) Lebih merdeka dimana peserta didik tidak ada program peminatan di SMA. 3) Guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. [12].

Dari hasil wawancara dengan Ibu Azmiarni, yaitu salah satu praktisi kurikulum merdeka di SMAN 1 Bukittinggi ia menyatakan bahwa “pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dapat dilakukan dengan tiga pilihan, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi”. Kurikulum mandiri belajar memberikan kebebasan pada sekolah untuk menerapkan beberapa bagian dan prinsip dari kurikulum merdeka. Sekolah tidak harus mengganti kurikulum yang diterapkan sebelumnya. Perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, sekolah sudah menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, seperti kompetensi literasi, numerasi, dan penguatan pendidikan karakter [24]. Kurikulum mandiri berubah sudah sepenuhnya menerapkan prinsip dan platform yang sudah disiapkan Kemendikbudristek seperti CP, TP, ATP, perangkat ajar, asesmen, dan lain sebagainya. Sedangkan kurikulum mandiri berbagi sudah memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam menerapkan kurikulum. Sekolah tidak hanya menerapkan apa yang ada di platform merdeka mengajar, namun sekolah sudah bisa menerapkan kreatifitas dan inovasi lainnya, serta diberi kesempatan berbagi karya-karyanya yang tidak terbatas di daerah asalnya saja namun dalam cakupan yang lebih luas [14]. Pada tahun 2022-2024, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah yang belum siap menggunakan kurikulum merdeka boleh menggunakan kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Bukittinggi

SMAN 1 Bukittinggi beralamat di jalan Syekh Jamil Jambek No.36, Pakan Kurai, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Prov. Sumatera Barat. SMAN 1 Bukittinggi ini termasuk salah satu sekolah yang memiliki keunggulan di Sumatera Barat. Hal ini berdasarkan penetapan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga pada 9 Desember 2014, yang menetapkan sekolah ini sebagai sekolah unggul jenjang sekolah menengah tingkat atas. Pada tahun 2015, SMAN 1 Bukittinggi juga mendapatkan predikat sebagai Sekolah Berintegritas Ujian Nasional dengan nilai Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) sekolah menengah atas tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini termasuk sekolah yang terbuka dengan adanya perkembangan pendidikan dan teknologi. Pada 9 April 2022 [26] SMAN 1 Bukittinggi mengadakan acara Sosialisasi Kurikulum Merdeka dalam rangka menyambut perubahan kurikulum yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek. Kegiatan ini dilakukan untuk mengubah paradigma mengajar yang dulu dengan mengajar sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Sebagai kelanjutan atau hasil dari sosialisasi ini, SMAN 1 Bukittinggi menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri pada tahun ajaran 2022/2023.

SMAN 1 Bukittinggi memilih untuk melaksanakan kurikulum mandiri berubah dari tiga opsi pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. SMAN 1 Bukittinggi memulai perencanaan implementasi kurikulum merdeka dengan manajemen yang dilakukan antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru-guru. wakil kurikulum mengatakan bahwa “perubahan sistem pendidikan yang terjadi tentu membutuhkan adaptasi dan penyesuaian terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penyusunan instrumen, dan kesiapan sarana dan prasarana penunjang dalam mencapai tujuan.” Adapun perubahan tersebut dapat dilihat dari

yang sebelumnya pada K-13 menggunakan kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI), pada kurikulum ini menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP). Silabus diubah menjadi ATP, RPP menjadi modul ajar, dan sekolah diberikan wewenang untuk mengatur sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu profil pelajar pancasila sebagai kokurikuler di tingkat SMA pelaksanaannya terdiri dari dua fase, yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Azmiarni selaku wakil kurikulum SMAN 1 Bukittinggi, yang mana beliau mengatakan “dalam merencanakan pembelajaran sudah menjadi kewajiban guru untuk membuat bahan ajar. Membuat modul dan LKPD salah satu kelengkapan guru yang harus ada dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. LKPD dan modul ini tidak hanya buku cetak saja, akan tetapi Guru juga menyiapkan sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda.”

Lebih lanjut beliau menyampaikan dalam proses pembelajaran PAI antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 tidak jauh berbeda. Proses mata pelajaran PAI dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar reguler yang dikenal dengan pembelajaran intrakurikuler. Dalam prosesnya, setiap pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diharapkan mampu berkolaborasi, berkomunikasi dan berargumentasi, serta lebih mengacu kepada pembelajaran yang berdiferensiasi. Artinya guru lebih menghargai dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda-beda sesuai keberagaman atau kemampuan masing-masing siswa. Guru memahami perbedaan siswa seperti di tingkat ekonomi dan kemampuan IQ. Pada praktiknya guru memberikan pelayanan kepada siswa dalam proses dan penilaian dengan menyesuaikan dan memperhatikan keadaan dan kebutuhannya. Melihat latar belakang kepribadian siswa, misalnya ada yang pemalu dan tidak pemalu. Dalam praktik pembelajaran PAI, misalnya siswa diminta untuk mampu menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan tentang zakat. Setelah itu guru memberi kesempatan kepada siswa tersebut untuk membacakan ayat di ruang guru atau melalui platform sosial media lainnya. Dengan demikian, pada proses pembelajaran PAI kurikulum merdeka diimplementasikan berbeda-beda di setiap siswa dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Adapun materi pelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI tidak ada perubahan dari kurikulum yang sebelumnya, yaitu kurikulum 2013.

Selanjutnya ibu Azmiarni mengatakan “dalam penggunaan metode pembelajaran, guru menggunakan metode-metode dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan. Guru lebih sering menggunakan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan lain sebagainya. Semua metode yang digunakan guru bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan yang terjadi di lingkungannya.” Keistimewaan pada proses pelaksanaan kurikulum merdeka ini terletak pada adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikenal dengan sebutan P5. Proyek ini diadakan berdasarkan surat keputusan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 dalam bentuk kegiatan kokurikuler untuk mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil Pancasila (beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif). Pelaksanaan P5 tidak hanya bagian dari mata pelajaran PAI, namun juga mencakup dan berkolaborasi dengan mata pelajaran lainnya. Tema P5 yang dilaksanakan terintegrasi dari berbagai jenjang pendidikan, baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK yang meliputi gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan. Sekolah bebas memilih tema dari proses P5 yang terdiri dari fase E 3 tema dan Fase F 2 tema. SMAN 1 Bukittinggi telah melaksanakan P5 di kelas fase E dengan tema gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan rekayasa dan teknologi ujar Ibu Azmiarni.

Hasil dari wawancara dengan Ibu Azmiarni juga memperoleh informasi bahwa dalam penerapan P5 di sekolah dibebaskan tergantung bagaimana sekolah mengatur program tersebut. Sekolah boleh memilih cara menerapkannya dengan menyatukan dengan pembelajaran intrakurikuler, ataupun memisahkannya. SMAN 1 memilih untuk menerapkannya secara terpisah. Sekolah menyediakan waktu belajar intrakurikuler dari Januari sampai April. Pada bulan Mei sekolah mengkhususkan waktu untuk menerapkan P5. Hal ini dilakukan agar proyek ini melibatkan tidak hanya 1 atau 2 guru dan tenaga kependidikan saja. Akan tetapi juga melibatkan guru yang mengajar di kelas lainnya. Dengan penerapan yang terpisah, proyek ini dapat mencapai tujuan dari proyek penguatan profil Pancasila. Proyek penguatan profil Pancasila ini pada fase E dilaksanakan di kelas 10. Sedangkan untuk fase F dilaksanakan oleh siswa kelas 11 dan 12. Adapun pelaksanaannya, siswa dibagi sesuai dengan jumlah guru untuk membentuk kelompok dan menjalankan proyek sesuai dengan tema yang ditetapkan. Adapun setiap kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang.

Orientasi P5 yang dilaksanakan di sekolah bukanlah hasil yang diperoleh dari proyek, akan tetapi proses yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan sikap/karakter menjadi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif yang ingin dicapai dalam target waktu tertentu. Hasil pembelajaran proyek jangka panjang lebih mengharapkan ke perubahan karakter/sikap yang lebih baik bukan pada keterampilannya.

Dalam aspek Penilaian Ibu Azmiarni mengatakan “pada kurikulum merdeka belajar berbeda dengan Kurikulum 2013. Penilaian pada kurikulum 2013 mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing penilaian ini dilaporkan secara terpisah. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, penilaian ini tetap dilakukan secara menyeluruh namun tidak terpisah satu sama lainnya. Pada Kurikulum ini kita melaporkan satu nilai saja. Nilai pada kurikulum merdeka berupa skor yang disertai deskripsi yang sudah *include* semua nilai di dalamnya. Misalnya pada mata pelajaran PAI siswi/siswa memperoleh nilai 80. Di dalam nilai tersebut sudah termasuk nilai sikap, keterampilan, pengetahuan. Sementara pada Kurikulum 2013 tergantung kepada kompetensi dasar (KD). Adapun jenis penilaian kurikulum merdeka yang diterapkan di SMAN 1 Bukittinggi ada 2 yaitu formatif dan sumatif. Maka di sini guru yang menentukan berapa persen penilaian untuk nilai formatif dan sumatif. Penilaian formatif diambil dari proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif dibagi atas 2 yaitu penilaian sumatif akhir KD dan penilaian sumatif akhir semester. Proses penilaian P5 berbeda dengan penilaian manajemen kerja individu. Karena penilaian tersebut menuju pada tercapainya ATP dan CP. Sedangkan penilaian P5 ditujukan untuk melihat ketercapaian indikator P5 yang disesuaikan dengan tema yang telah ditetapkan sekolah.” Lebih lanjut beliau menyampaikan kurikulum merdeka di SMAN 1 Bukittinggi belum tuntas dilaksanakan dan belum ada evaluasi yang dilakukan. Kesempatan mengembangkan kreativitas pada siswa/siswi dapat dilakukan dengan adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

4. Kesimpulan

SMAN 1 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah di Provinsi Sumatera Barat yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri. Sekolah ini memilih kurikulum mandiri berubah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. SMAN 1 Bukittinggi mulai merencanakan implementasi kurikulum merdeka dengan kerja sama antar *stakeholder* pendidikan. Secara umum implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Bukittinggi sudah berjalan sesuai dengan harapan karena dipengaruhi juga oleh latar belakang sekolah yang memiliki fasilitas yang sudah sangat memadai, sehingga pembelajaran bisa dikatakan selalu kondusif. Proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Bukittinggi dengan konsep kurikulum merdeka belajar terdiri dari pembelajaran intrakurikuler dan ditambah dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru PAI telah melaksanakan proses belajar mengajar yang berpusat

pada siswa dengan menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran. Selain itu proyek P5 di SMAN 1 Bukittinggi sudah terlaksana dengan baik pada kelas fase E dan dilaksanakan di bulan Mei 2023. Adapun kegiatannya berupa senam sehat membangun jiwa raga. Setelah senam yang dilaksanakan pagi hari, acara P5 dilanjutkan dengan kegiatan Baralek Khatam Kaji Adat Kurai Bukittinggi.

Selain itu untuk kedepannya besar harapan penulis kepada SMAN 1 Bukittinggi untuk tetap berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di kota Bukittinggi. Di samping itu, penulis mengharapkan pelaksanaan P5 tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah saja namun juga mempunyai dampak pada lingkungan masyarakat sekitar, sehingga penguatan profil siswa tidak terjadi di lingkungan sekolah saja, namun lebih luas juga di lingkungan masyarakat. Penulis juga berharap agar SMAN 1 Bukittinggi tidak berhenti pada penerapan kurikulum merdeka di opsi kurikulum mandiri berubah, tapi juga akan meningkat dengan menerapkan kurikulum mandiri berbagi.

Daftar Pustaka

- Afista, Y., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis kesiapan guru pai dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 53–60.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanaan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525>
- Angela, C. (2022). *Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. SMAN 1 Bukittinggi. <https://sman1bukittinggi.sch.id/berita/read/Sosialisasi-Kurikulum-Merdeka>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. PT. Rineka Cipta.
- Denzim, S.Lincoln, Norman, K. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak:(Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024*. Kemendikbud. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Kemendikbudristek. (2022b). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- Koesoema, D. (2020, February). Belajar Merdeka. *Kompas*.
- Kurnia, A. M. B. (2020). *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Lokasi Implementasi Kurikulum Merdeka, Berapa Banyak? (2022, October 19). *Kelas Pintar*.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. In *Jakarta: Depdiknas*.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*. <http://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/article/view/181>
- Octaviana, D. R. (2022, June 26). Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI. *Kumparan*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & ... (2022). Implementasi
-

- Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. <https://www.neliti.com/publications/452109/implementasi-kurikulum-merdeka-belajar-di-sekolah-penggerak>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://www.neliti.com/publications/449646/potret-kurikulum-merdeka-wujud-merdeka-belajar-di-sekolah-dasar>
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049>
- Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. (2020). Kemendikbud RI.
- Ulya, F. N. (2022). Kemendikbud Ristek: 142.000 Sekolah Terapkan Kurikulum Merdeka secara Mandiri. *Kompas.Com*.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi* <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3996>
- Zulfikar, F. (2022). *Sekolah Punya 3 Opsi, Kemdikbud: Kurikulum Merdeka Tidak Boleh Dipaksakan*. Detik.Com.